

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menganyam Dasar dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas XI SMA Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Namorambe Medan T.A 2012/2013.

Evariyanti Tarigan dan Mesra

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMA Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Namorambe Medan. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Seni Budaya, diketahui bahwa banyak siswa merasa bosan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu siswa tidak banyak berlatih untuk mengembangkan kreativitasnya, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya aktivitas belajar siswa maupun hasil belajarnya. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar adalah karena guru menerapkan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Pelajaran seni budaya lebih banyak muatan praktikum daripada kajian teori, sehingga kurang cocok kalau menggunakan metode ceramah dalam pengajarannya.

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar menganyam dasar siswa kelas XI SMA Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Namorambe Medan dengan menerapkan metode demonstrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus. Subjek dalam penelitian PTK ini adalah siswa kelas XI IA di SMA Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Namorambe Medan dengan jumlah siswa seluruhnya 30 orang, yang terdiri dari siswa laki-laki 12 orang dan siswa perempuan 18 orang. Setiap siklus memiliki tahapan Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Lembar Penilaian Siswa, Tes Unjuk Kerja, Lembar Observasi dan Dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah terjadinya peningkatan hasil belajar. Pada siklus I rata-rata kelas mencapai 73,70, dengan siswa yang tuntas belajar 14 siswa (46,67%). Pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 80,88. Siswa yang mengalami tuntas belajar adalah 24 siswa (80%). Penilaian terhadap karya anyaman siswa meliputi : Aspek pengukuran kertas pada siklus I 17 siswa (56,67%) yang tuntas, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 25 siswa (83,33%) yang tuntas. Aspek pemotongan kertas pada siklus I 17 siswa (56,67%) yang tuntas, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 25 siswa (83,33%) yang tuntas. Aspek ketepatan iratan pada siklus I 14 siswa (46,67%) yang tuntas, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 24 siswa (80%) yang tuntas. Aspek finishing pada siklus I 11 siswa (36,67%) yang tuntas, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 24 siswa (80%) yang tuntas.

Kata Kunci :Hasil Belajar, Menganyam Dasar, Metode Demonstrasi.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mau tidak mau harus dipenuhi. Berkembang atau tidaknya suatu proses pendidikan dipengaruhi oleh efektivitas pembelajaran yang dilakukan baik di sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan yang baik adalah ketika peserta didik memiliki suatu pengetahuan dan mampu mengembangkan atau memperluas pemahaman berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, dunia pendidikan juga memerlukan berbagai inovasi. Hal ini sangat penting untuk kemajuan kualitas pendidikan itu sendiri. Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung memegang peranan penting dalam keberhasilan memenuhi tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran yang dituntut saat ini adalah pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik agar dapat mengeksplorasi kemampuannya dan membentuk kompetensi serta menggali berbagai kebutuhan dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak ada salahnya mengubah paradigma guru sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Walaupun saat ini pendidikan lebih menekankan pada keaktifan peserta didik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar terlebih pada mata pelajaran praktik.

Kenyataan yang ditemukan disekolah menunjukkan bahwa mata pelajaran Seni Rupa menempati posisi setelah mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris bahkan mata pelajaran Olah Raga. Mata pelajaran Seni Rupa sering dianggap sebagai mata pelajaran pelengkap atau pendukung dari mata pelajaran lainnya, sehingga guru tidak terlalu mendalami materi yang dibawakan, dan cenderung menerapkan sistem belajar yang konvensional.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI Yayasan Perguruan Indonesia Membangun, diperoleh bahwa hasil belajar Seni Rupa khususnya dalam praktik menganyam siswa kelas XI masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa kelas XI yang hanya mencapai nilai rata-rata 68, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Dari 30 jumlah siswa hanya 24% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), 76% dari jumlah siswa masih dibawah KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam menganyam dapat dilihat dari hasil karya siswa yang ada dalam dokumentasi lampiran. Dari hasil karya siswa tersebut dapat dinilai bahwa rata-rata permasalahan yang dihadapi siswa hampir sama antara satu dan yang lainnya yaitu pada tahap persiapan, proses maupun pada tahap finishing. Pada tahap persiapan kriteria yang tidak terpenuhi oleh siswa adalah dalam pengukuran serta pemotongan kertas. Pengukuran antara lungsin dan pakan yang tidak teliti atau tidak pas menyebabkan perbedaan ukuran besar antara pakan dari ujung atas ke bawah serta antara lungsin dari kiri ke kanan. Pada tahap proses kriteria yang tidak terpenuhi siswa adalah pada saat proses menganyam iratan-iratan pita tersebut. Siswa seharusnya menggunakan alat bantu seperti lidi yang diselipkan ke ujung pita atau iratan sehingga tidak ada bagian pakan yang terlewatkan. Permasalahan yang dihadapi adalah siswa terkadang melewati satu bagian pakan sehingga berpengaruh pada iratan yang lainnya. Pada tahap finishing, siswa tidak memperhatikan kerapian antara lungsin pertama dan kedua serta yang berikutnya sehingga anyaman terlihat jarang-jarang atau renggang.

Peran guru dalam mendemonstrasikan mulai dari tahap persiapan, proses hingga finishing sangat diperlukan agar siswa paham tahap demi tahap dalam menganyam. Permasalahan yang terjadi adalah guru hanya menyampaikan materi menganyam secara konvensional, sementara siswa perlu melihat bagaimana cara pengukuran kertas yang benar,

cara pemotongan serta cara menganyam iratan yang satu ke iratan yang lainnya secara tepat dan benar.

Rendahnya prestasi belajar pada mata pelajaran Seni rupa khususnya di sekolah menjadi masalah yang harus mendapat perhatian khusus dan mencari solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan prestasi belajar yang rendah diantaranya dapat berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (faktor internal), maupun dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik adalah aktivitas atau minat peserta didik itu sendiri.

Masalah yang dapat timbul dalam diri peserta didik adalah rasa bosan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Peserta didik tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan daya nalarnya, yang berpengaruh pada rendahnya aktivitas siswa. Anggapan sementara yang menyebabkan rendahnya hasil belajar adalah karena guru menerapkan sistem pembelajaran yang konvensional yaitu dengan metode ceramah yang mungkin kurang cocok dan menjadi monoton serta kurang menarik bagi peserta didik. Selain itu masalah keterbatasan waktu juga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Banyak metode-metode yang sering diterapkan guru-guru untuk menyajikan materi pelajaran. Diantaranya ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi, inquiry, dan lain-lain. Jadi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus mampu memilih sebuah metode belajar yang tepat sesuai dengan materi pelajaran yang akan diberikan, untuk itu dalam penelitian ini ditawarkan sesuatu pengajaran yang mungkin lebih baik dari pengajaran yang biasa dilakukan guru yaitu pengajaran dengan metode Demonstrasi. Mata pelajaran Seni Rupa khususnya pada materi menganyam, adalah materi pembelajaran yang lebih mudah diserap oleh peserta didik melalui kegiatan praktik langsung yang didemonstrasikan oleh guru dan diikuti pelaksanaannya oleh peserta didik.

Memperhatikan aspek-aspek di atas, peneliti berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada di sekolah yang sering kali menerapkan sistem pembelajaran konvensional dengan metode ceramah pada materi anyam yang menyebabkan peserta didik tidak mampu menembus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), karena pada dasarnya melalui metode ceramah, cukup sulit untuk mengetahui apakah seluruh peserta didik sudah mengerti atau belum dengan materi yang diajarkan. Pada materi menganyam peneliti menerapkan metode Demonstrasi karena pada materi pelajaran menganyam lebih fokus pada tuntutan latihan keterampilan peserta didik (*psikomotor*). Selain itu, dengan penerapan metode Demonstrasi, peserta didik dapat membandingkan secara langsung antara teori dengan kenyataan sehingga peserta didik akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

A. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : Mengapa nilai mata pelajaran Seni Rupa cenderung rendah ?, Apakah metode pengajaran yang digunakan guru kurang tepat dalam mata pelajaran Menganyam ? Apakah dengan penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran Menganyam Dasar di Yayasan Perguruan Indonesia Membangun ?

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Metode pembelajaran yang digunakan adalah Metode Demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Yayasan Perguruan Indonesia Membangun. Materi pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah Menganyam Dasar di kelas XI Yayasan Perguruan Indonesia Membangun

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut : 1. Apakah dengan penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar Seni Rupa dalam praktik Menganyam Dasar di Yayasan Perguruan Indonesia Membangun? 2. Apakah dengan penerapan metode demonstrasi dapat

meningkatkan hasil belajar Seni Rupa dalam praktik Menganyam Dasar di Yayasan Perguruan Indonesia Membangun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut : 1. Untuk mengetahui apakah dengan penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar Seni Rupa dalam praktik Menganyam Dasar di kelas XI Yayasan Perguruan Indonesia Membangun. 2. Untuk mengetahui apakah ada perubahan terhadap hasil belajar peserta didik dengan penerapan metode demonstrasi dalam praktik Menganyam Dasar di kelas XI Yayasan Perguruan Indonesia Membangun.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut : 1. Menjadi bahan referensi bagi peneliti sebagai calon guru dalam meningkatkan hasil belajar Seni Rupa khususnya materi Menganyam Dasar pada siswa dengan metode demonstrasi saat penyampaian materi pembelajaran. 2. Sebagai bahan masukan bagi para guru khususnya guru Seni Rupa untuk dapat menentukan penggunaan metode pembelajaran yang tepat pada kegiatan belajar mengajar. 3. Bagi mahasiswa jurusan Seni Rupa sebagai sumber informasi untuk penelitian terutama yang berkaitan dengan metode demonstrasi.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Menurut teori behavioristik dalam Budiningsih, (2012 : 20), “Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon”. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respon.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali aspeknya, baik sifat maupun jenisnya karena itu, tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti kata belajar. Menurut Thorndike (dalam Budiningsih 2012 : 21-22) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Dari definisi belajar tersebut maka menurut Thorndike perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berwujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Menurut Watson (dalam Budiningsih 2012 : 22) adalah seorang tokoh aliran behavioristik yang datang sesudah Thorndike. Menurutnya, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Watson tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam benak peserta didik itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati. Menurut Skinner (dalam Budiningsih 2012 : 23-27) mengemukakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, atau dengan kata lain adalah adanya suatu interaksi yang terjadi akibat adanya stimulus atau dorongan yang diberikan oleh Guru kepada peserta didik, dan peserta

didik memberi respon dalam bentuk perubahan tingkah laku dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Itulah sebabnya bahwa, respon yang baik berasal dari pemberian stimulus yang baik pula kepada peserta didik.

B. Hasil Belajar

Menurut Horward Kingsley (dalam Sudjana 2009 : 22), membagi tiga macam hasil belajar, yakni : (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.

Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah di terapkan dalam kurikulum. Dalam pendidikan nasional dirumuskan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan insrtuksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom (dalam Sudjana 2011) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran, Sudjana, (2009 : 22-23).

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Mampu atau tidaknya peserta didik dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh gurunya, dapat dilihat pada hasil belajar peserta didik.

C. Keterampilan Menganyam

Kata keterampilan sama artinya dengan kata cekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Pengertian sempit tentang keterampilan lebih ditujukan pada kegiatan-kegiatan yang berupa perbuatan, dengan demikian keterampilan adalah pendidikan tentang prakarya.

Jenis-Jenis Keterampilan antara lain : 1. Kerajinan, 2. Anyaman, 3. Merangkai Bunga, 4. Tata Rias, 5. Tata Busana, 6. Handicraft.

Jenis keterampilan yang akan digunakan pada pembahasan ini adalah jenis keterampilan Kerajinan, yang dapat dibagi menjadi beberapa jenis pula yaitu : kerajinan kertas, kerajinan bambu, kerajinan tali, kerajinan keramik, kerajinan kulit, kerajinan ukir, kerajinan batik dan lain-lain. dalam Ramanto dkk, (1991 : 3).

Menurut Samsudi (dalam Misgiya 1988), menjelaskan bahwa kerajinan bukan sebagai pelengkap melainkan satu paket dalam industri pariwisata negara Indonesia yang cukup berperan, karena sesungguhnya kerajinan rakyat merupakan bagian dari kebutuhan manusia, yang ternyata menjadi satu abstraksi sendiri dipandang dari sudut pariwisata.

Kerajinan merupakan hasil keterampilan tangan manusia. Dalam pembuatan kerajinan meliputi berbagai bahan yang digunakan diantaranya ialah : kayu, bambu, rotan, logam, tempurung, tulang gading dan lain-lain.

Seni kerajinan menurut kata harfiahnya, dilahirkan dari kata sifat rajin manusia, namun harus kita sadari bahwa titik berat dari pada penghasilan/pembuatan seni kerajinan, bukan dikarenakan sifat rajin itu saja (sebagai lawan malas) tetapi lahir sifat terampil tangan kita, keterampilan ini didapat dengan pengalaman yang tekun bekerja saja yang meningkatkan

cara atau teknik penggarapan, serta memperdalam hasil kualitas kerja seseorang yang akhirnya ahli bahkan menjadi kemahiran dalam profesional yang tertentu. Menurut Soeroto dalam (dalam Misgiya 1988).

Selanjutnya Soeroto menjelaskan bahwa kerajinan adalah usaha produktif dari sektor nonpertanian, baik merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan, karena itu adalah kegiatan ekonomi, maka kerajinan dikategorikan industri.

Jadi pengertian kerajinan dapat disimpulkan sebagai hasil karya buatan tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan (bahan alam maupun sintetis). Kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai yang diproduksi untuk kebutuhan sendiri maupun dijual.

Ciri khas dari pada kerajinan adalah hasil produk tersebut dengan menggunakan alat yang sederhana (manual skill), produk tersebut berupa prabot untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahan yang digunakan meliputi kayu, bambu, rotan dan lain-lain. Menurut Soehadji (dalam Misgiya 1988).

Kerajinan anyaman merupakan bentuk kerajinan tradisional yang sudah lama tumbuh di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari kini produk anyaman sudah tidak asing lagi. Selain itu bahan yang digunakan dalam menganyam cukup beragam mulai dari kertas, bambu, rotan, mendong, pandan, kulit dan sebagainya.

Kerajinan anyaman terdiri dari dua penggal kata yaitu kerajinan dan anyaman. Kerajinan berasal dari kata rajin. Dengan kata lain tersimpul pengertian tekun, teliti (telaten), sabar dan terampil dalam mengerjakan bentuk yang rumit. Sedangkan anyaman dapat diartikan dengan setiap pekerjaan yang memakai cara silang atau susup menyusup antara satu iratan ke iratan yang lain. dalam Chairani, (2010 : 4)

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapatlah diambil pengertian kerajinan menganyam adalah suatu kegiatan kerajinan tangan berdasarkan ketekunan, ketelitian, kesabaran dan terampil berdasarkan pikiran yang kreatif dengan cara silang menyilang atau susup menyusup antara iratan yang satu ke iratan lainnya atau susup menyusup antara lungsin dan pakan dengan menggunakan atau menerapkan teknik-teknik dalam menganyam. Pakan adalah lembar pita bahan anyam atau iratan yang melintang (dari kiri ke kanan). Lungsin adalah lembar pita bahan anyam atau iratan yang membujur (dari atas ke bawah)

Menurut Garha Oho (1986 : 9) menyatakan, “Yang dimaksud dengan anyaman dasar ialah suatu teknik menganyam yang motifnya timbul karena teknik jalinannya berselang satu”.

Dilihat dari ciri-ciri fisiknya, pada umumnya anyaman terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut. 1. Anyaman Datar. Jenis anyaman ini dibuat datar pipih dan lebar. Anyaman datar biasanya digunakan sebagai bilik rumah tradisional, tikar, pembatas ruangan dan barang-barang hias lainnya. Anyaman datar dapat dibentuk dengan berbagai motif dan bentuk. Tentu, pembentukan motif ini membutuhkan ekstra kelihaian tangan dan kecermatan dalam membentuk motif dan alur anyaman. 2. Anyaman Tiga Dimensi. Anyaman ini merupakan pengembangan bentuk dari anyaman tradisional yang memiliki bentuk sederhana tetapi sudah lebih dikembangkan dan ditekankan pada nilai seni pakai dan seni guna, misalnya, tas, kursi, tempat wadah-wadah, dan lampu hias. 3. *Macrame*. *Macrame* merupakan seni keahlian tangan menyimpul bahan dengan dibantu oleh alat pengait misalnya jarum. Dengan teknik makrame, pengrajin dimungkinkan untuk dapat membentuk sambungan dan menciptakan pola-pola baru yang lebih bagus. Benda anyaman yang dibentuk melalui macrame di antaranya adalah taplak meja, keset kaki, dan bentuk souvenir.

Jenis-jenis Anyaman : a. Anyaman Pita yaitu anyaman yang sifat anyamannya tipis, pipih seperti pita. Anyaman ini hanya bisa membuat anyaman dasar, bersegi, bersudut dan tegak lurus. Tetapi anyaman pita ini banyak menghasilkan motif-motif anyaman. b. Anyaman

Tali yaitu anyaman yang sifatnya bulat, memanjang. Anyaman ini dapat membuat bermacam-macam bentuk yang diinginkan tetapi tidak begitu banyak menghasilkan motif. Umumnya anyaman tali banyak dipakai untuk barang-barang prabot rumah tangga. c. Anyaman Kerangka yaitu anyaman yang dipadukan dengan bahan-bahan pembantu misalnya kayu, kawat, dan sebagainya. Sifat anyaman yang dipadukan berupa anyaman pita dan anyaman tali.

Menganyam Dasar merupakan iratan yang tipis dan memanjang antara Lungsin dan Pakan. Seperti materi yang telah dipaparkan sebelumnya tentang Jenis-jenis Anyaman, salah satunya merupakan anyaman pita. Anyaman pita merupakan jenis anyaman dasar yang sifat anyamannya tipis, pipih seperti pita. Anyaman pita terbagi menjadi beberapa jenis seperti anyaman pita 2, pita 3. Jenis menganyam dasar yang akan diterapkan kali ini adalah jenis anyaman dasar dengan pita 2, bahan yang digunakan adalah kertas.

Menganyam dasar kertas adalah suatu kegiatan yang berupa perbuatan atau keterampilan tentang prakarya suatu kegiatan kerajinan tangan berdasarkan ketekunan, ketelitian, kesabaran dan terampil berdasarkan pikiran yang kreatif dengan cara silang menyilang atau susup menyusup iratan yang tipis dan memanjang antara Lungsin dan Pakan yang menerapkan teknik dalam menganyam dengan menggunakan bahan kertas sebagai lungsin maupun pakannya.

Alat dan Bahan yang Digunakan untuk Menganyam Dasar Kertas antara lain : 1. Kertas Karton. Kertas karton yang digunakan adalah kertas karton yang berwarna agar terlihat lebih menarik dan terlihat perbedaan antara lungsin dan pakan. Alasan menggunakan kertas karton adalah karena bahannya lebih kaku dibandingkan dengan kertas biasa dan tidak terlalu keras seperti kertas tekstur lain. Dengan menggunakan kertas karton dapat memudahkan proses menganyam dibandingkan dengan kertas yang lainnya. Dalam proses menganyam dengan bahan kertas ini dibutuhkan kertas dengan dua fungsi yaitu kertas karton sebagai lungsin maupun kertas karton sebagai pakan. Untuk lungsin dapat juga digunakan kertas manila agar terlihat lebih menarik dari segi warna. 2. Pensil. Tidak ada patokan khusus terhadap jenis pensil yang digunakan dalam menganyam kipas. Fungsi pensil hanya untuk membuat garis-garis pada Lungsin dan Pakan agar rapi dalam pemotongan. 3. Mistar. Mistar digunakan sebagai alat bantu dalam menarik garis pada pembuatan Lungsin dan Pakan agar garis tampak lebih rapi. Mistar yang disarankan adalah mistar dengan bahan besi, agar lebih kokoh dalam pemotongan kertas. Apabila mistar yang digunakan dengan bahan plastik kemungkinan akan terpotong dengan cutter pada saat proses pemotongan kertas. 4. Cutter. Cutter adalah pisau potong yang digunakan untuk memotong kertas karton yang akan dibuat Lungsin dan Pakan. Untuk memotong kertas yang sifatnya lurus akan lebih baik menggunakan cutter dari pada gunting, karena hasil yang diperoleh akan lebih rapi.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut : a. Tahap Persiapan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk menganyam dasar kertas. Setelah itu mengukur kertas sebagai lungsin maupun kertas sebagai pakan. Lebar antara lungsin dan pakan diusahakan sama besar, selain itu lebar antara ujung keujung baik itu lungsin maupun pakan juga harus sama besar. Setelah selesai pengukuran kertas lungsin dan pakan kemudian dilakukan pemotongan kertas baik itu lungsin maupun pakan. Dalam pemotongan kertas ini digunakan pisau cutter dengan tujuan pemotongan kertas lebih lurus dan rapi tanpa ada lekuk-lekuk pada kertas. Setelah tahap ini selesai barulah masuk pada tahap proses. b. Tahap Proses. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusupkan pita lungsin ke pakan atau proses menganyam antara lungsin dan pakan. Dalam proses penganyaman ini dapat juga menggunakan alat bantu seperti lidi yang dijepitkan dengan ujung lungsin yang akan dianyamkan ke pakan dengan tujuan agar tidak ada bagian yang terlewatkan serta mempermudah kinerja dalam menganyam. Dalam proses menganyam diperlukan kesabaran, ketelitian dan ketekunan agar tidak terjadi kesalahan yang

menyebabkan ketimpangan motif. c. Tahap Finishing. Setelah selesai tahap proses selanjutnya masuk ke tahap finishing yaitu merapikan antara lungsin yang satu dan lungsin yang lainnya, kemudian antara lungsin dan pakan. Lungsin dan pakan diusahakan serapat mungkin sehingga terlihat lebih rapi. Setelah selesai barulah ujung-ujung lungsin di tekuk kedalam.

D. Metode Demonstrasi.

Metode Demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian dalam mendemonstrasikan suatu materi tersebut harus dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Pentingnya keahlian yang dimiliki oleh seorang guru dengan tujuan agar peserta didik tidak salah dalam mengikuti langkah-langkah Demonstrasi yang diperagakan oleh guru tersebut, karena melalui kegiatan Demonstrasi tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru.

Menurut Sanjaya(2010 : 152) menyatakan, “Metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan”.

Selain itu pengertian Metode Demonstrasi lainnya ada seperti yang diungkapkan oleh beberapa pendapat dibawah ini.

Menurut Nasution (dalam Sukerti, 2005 : 106) menyatakan, “Metode demonstrasi merupakan metode yang tergolong sederhana dan amat bersahaja. Seorang dosen dituntut benar-benar memahaminya sebelum menggunakannya. Metode demonstrasi secara umum dikatakan merupakan format interaksi pembelajaran yang sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan, proses atau prosedur yang dilakukan oleh dosen atau orang lain kepada seluruh mahasiswa atau sebagian mahasiswa. Berdasarkan penelitian tentang urutan manfaat empat metode mengajar, metode demonstrasi berada pada urutan kedua yang didukung oleh mahasiswa”.

Kegunaan penerapan metode Demonstrasi pada proses pembelajaran adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan siswa dapat memperhatikan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa pada pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (dalam Sukerti, 2005 : 107) “Dengan memperagakan suatu tindakan, proses atau prosedur, metode demonstrasi memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut: (1) pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat); (2) siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari; (3) proses pengajaran lebih menarik; (4) siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri”. Untuk pembelajaran yang bersifat praktikum, metode pembelajaran secara Demonstrasi sangatlah tepat dalam proses penyampaian atau penyaluran informasi pembelajaran kepada para peserta didik, karena peserta didik tidak hanya diajak berangan-angan pada materi yang ada namun dapat langsung mempraktikannya.

Manfaat dan Tujuan Penerapan Metode Demonstrasi. Menurut Rohendi dkk (2010 : 16), menyatakan manfaat psikologis dan pedagogis penerapan metode Demonstrasi sebagai berikut : a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan. b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari. c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa

Dari pandangan di atas, dengan adanya penerapan metode demonstrasi pada proses pembelajaran, peserta didik lebih fokus dalam memperhatikan materi pembelajaran yang

didemonstrasikan oleh guru, hal ini dikarenakan dengan adanya kegiatan langsung dalam pembelajaran seperti kegiatan praktik, lebih mengundang perhatian dan minat peserta didik untuk memahami materi dibandingkan hanya dengan mendengar ceramah secara teori saja oleh guru. Ilmu atau pengetahuan yang diperagakan atau dipraktikkan langsung oleh peserta didik akan lebih bertahan lama dalam ingatan akan materi yang dipelajari oleh peserta didik.

Adapun tujuan penggunaan metode Demonstrasi dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut : a. Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dimiliki siswa atau dikuasai oleh siswa. b. Mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada siswa. c. Mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para siswa secara bersama – sama.

Langkah-Langkah Menggunakan Metode Demonstrasi. Menurut Sanjaya (2010:153-154), memaparkan tentang langkah-langkah menggunakan metode Demonstrasi yaitu : 1. Tahap Persiapan. Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan : a. Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu. b. Persiapan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan. c. Lakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan. 2. Tahap Pelaksanaan. Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi. Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan. Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa. Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu. 2. Langkah mengakhiri demonstrasi. Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak.

Peran Guru dalam Metode Demonstrasi. Guru harus mampu menarik minat peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran terlebih dahulu. Guru memotivasi peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah mereka miliki serta mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus diikuti peserta didik atau dikuasai oleh peserta didik dalam mengikuti materi pembelajaran. Guru mendemonstrasikan langsung materi pembelajaran dengan cara praktikum secara langsung, hal ini dilaksanakan dengan tujuan mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada peserta didik akan materi yang selama ini mereka pelajari, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat hayalan semata. Selain itu, guru juga dituntut mampu untuk mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para peserta didik secara bersama-sama

Melalui kegiatan Demonstrasi, peserta didik dapat melihat langsung cara guru dalam mempraktikkan kegiatan menganyam, sehingga peserta didik paham dalam mengerjakan anyaman. Jika peserta didik sudah paham maka akan timbul kreativitas untuk memodifikasi atau mengembangkan jenis-jenis anyaman sesuai dengan kreativitas dari masing-masing peserta didik.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian tindakan yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menganyam Dasar dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas XI SMA Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Namorambe Medan yang dilakukan oleh peneliti, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut : jika

proses belajar mengajar siswa kelas XI menggunakan metode demonstrasi dalam penyampaian materi pelajaran menganyam, khususnya menganyam dasar kertas, maka dimungkinkan minat belajar dan peningkatan hasil belajar siswa kelas XI akan lebih baik dibandingkan dengan proses belajar mengajar konvensional.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode demonstrasi sebagai sasaran utama. Dimana penelitian ini berupaya memaparkan pengaruh dan manfaat metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar Menganyam Dasar di kelas XI IA SMA Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Namorambe Medan T.A. 2012/2013.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Lokasi Penelitian akan dilaksanakan di SMA Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Namorambe Medan yang beralamat di Jl. Besar Namorambe Desa Tangkahan Kec. Namorambe, Deliserdang. Waktu Penelitian. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan Mei 2013 sampai Juli 2013. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena PTK memerlukan beberapa siklus dan membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

C. Subjek dan Objek Penelitian.

1. Subjek dalam penelitian PTK ini adalah siswa kelas XI IA di SMA Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Namorambe Medan T.A. 2012/2013 dengan jumlah siswa seluruhnya 30 orang, yang terdiri dari siswa laki-laki 12 orang dan siswa perempuan 18 orang. 2. Adapun objek penelitian ini adalah hasil karya anak didik dalam menganyam dasar dengan menggunakan metode demonstrasi.

D. Siklus PTK.

Siklus yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahap (Arikunto, 2010 : 16), yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

E. Sumber Data.

1. Siswa, untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar. 2. Guru, untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi metode demonstrasi dan hasil belajar serta aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.

F. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah observasi disertai praktik, hasilnya dipergunakan untuk memperoleh data tentang aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dan ada kaitannya dengan pengalaman siswa. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi guna melihat bagaimana proses pembelajaran menganyam dasar kertas dengan metode demonstrasi. Semua akan dicatat dalam lembar observasi. Selain itu digunakan pula tes praktik yang bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam menganyam dasar dengan menggunakan metode demonstrasi. Lembar observasi dan tes praktik ini digunakan disetiap siklus penelitian.

G. Teknik Analisis Data.

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, yakni : 1. Data Kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil belajar tersebut kemudian dihitung untuk memperoleh rata-rata ketuntasan belajar siswa. 2. Data Kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang tingkat kemampuan siswa dalam berkarya seni rupa (psikomotorik), pemahaman suatu teori pembelajaran

(kognitif), pandangan atau respon siswa terhadap metode pembelajaran baru yaitu demonstrasi (afektif).

Data yang diperoleh pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus akan di analisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik presentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kegiatan analisis tersebut meliputi : 1. Tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan kategori tinggi, sedang dan rendah. 2. Tingkat kemampuan siswa berupa hasil tes praktik siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, yang dilaksanakan dengan tahapan-tahapan pembelajaran pada setiap siklus.Hasil data yang diperoleh pada saat penelitian disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang mencakup data perencanaan, proses pembelajaran dan data hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.Data yang perlu dipersiapkan pada tahap perencanaan yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan penerapan metode Demonstrasi pembelajaran pada pelaksanaannya.Data hasil pembelajaran menganyam dasar khususnya menganyam dasar kertas dengan beberapa motif.Data hasil pembelajaran berupa hasil belajar menganyam dasar kertas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun Namorambe kelas XI IA.Sebelum melaksanakan siklus penelitian yang terdiri dari beberapa tahap yaitu permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.Sebelum dilaksanakan tahapan pada setiap siklus, peneliti melakukan pre tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menganyam.Di bawah ini dijelaskan uraian data peneliti pada masing-masing pembelajaran pada setiap siklusnya.

Pertemuan yang pertama dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 01 Juni 2013, namun pre tes baru dilaksanakan pada hari senin tanggal 03 Juni 2013 di kelas XI IA SMA Swasta Yayasan Perguruan Indonesia Membangun. Pre tes ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menganyam dasar dengan media kertas.

Adapun persiapan yang dilakukan peneliti dalam Pre Tes ini adalah mempersiapkan alat dan bahan menganyam dasar yaitu berupa kertas karton dengan ukuran A4 atau dapat juga menggunakan kertas jeruk dengan ukuran A4 sebagai alternatif lain selain itu juga menggunakan pensil namun disini tidak ada patokan khusus terhadap jenis pensil yang akan digunakan, Mistar digunakan sebagai alat bantu dalam menarik garis pada pembuatan Lungsi dan Pakan, Cutter adalah pisau potong yang digunakan untuk memotong kertas karton yang akan dibuat Lungsi dan Pakan.

Sebelum melaksanakan kegiatan Pre Tes, peneliti melakukan apersepsi untuk memberikan motivasi dan mengarahkan siswa dalam memasuki materi yang akan diajarkan oleh guru mata pelajaran. Setelah itu, peneliti menugaskan siswa untuk membuat anyaman dasar dengan media kertas karton ataupun kertas jeruk sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki tanpa ada contoh anyaman yang ditunjukkan kepada siswa.Dalam kegiatan pre tes ini, peneliti belum menerapkan metode demonstrasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari data hasil Pre Tes tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit sekali siswa yang mampu dalam menganyam dasar dengan nilai yang baik.Bahkan belum ada siswa yang mendapat predikat dengan kategori Baik. Dari data yang diperoleh terdapat 15 orang siswa (50%) yang memperoleh nilai dengan predikat Cukup Baik, 11 orang siswa (36,67%) yang memperoleh nilai dengan predikat Kurang Baik serta 4 orang siswa (13,33%) yang memperoleh nilai dengan predikat Tidak Baik. Dari data yang diperoleh, masih perlu banyak latihan lagi untuk memperoleh nilai yang maksimal.

Dari data tersebut, hanya 7 orang siswa (23,33%) yang tuntas pada aspek penilaian pengukuran kertas Lungsin dan Pakan, dan 23 orang siswa (76,67%) yang belum tuntas pada

aspek penilaian pengukuran kertas Lungsin dan Pakan. Dari aspek penilaian pemotongan kertas Lungsin dan Pakan juga hanya 7 orang siswa (23,33%) yang masuk kategori tuntas dalam kerapian pemotongan kertas, dan 23 orang siswa (76,67%) yang tidak tuntas dan masih belum rapi atau tidak seragam dalam hal pemotongan kertas. 7 orang siswa (23,33%) yang sudah mampu atau tuntas dalam aspek penilaian ketepatan iratan Lungsin dan Pakan, dan 23 orang siswa (76,67%) yang masih belum tuntas atau belum tepat dalam mengiratkan antara Lungsin dan Pakan. Dan untuk tahap finishing (kerapian motif anyaman) terdapat 3 orang siswa (10%) yang sudah masuk kategori tuntas atau memiliki kerapian baik terhadap motif anyaman maupun secara keseluruhan, dan terdapat 27 orang siswa (90%) yang belum rapi dalam menganyam atau masuk kedalam kategori belum tuntas.

Berdasarkan uraian diatas, secara umum hal ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari data yang tersaji yang menunjukkan bahwa 76,67% siswa yang belum tuntas, belum dapat mengukur kertas dengan baik, memotong kertas dengan tepat, belum tepat dalam mengiratkan antara Lungsin dan Pakan serta tahap Finishing yang belum maksimal. Dan hanya 23,33% siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan dalam menganyam kertas baik dari segi pengukuran kertas, pemotongan kertas, pengiratan antara Lungsin dan Pakan serta tahap finishing yang sudah cukup baik. Dari hasil Pre Tes tersebut, peneliti mengetahui tingkat kemampuan awal siswa yang masih kurang memuaskan, maka dari itu peneliti akan melaksanakan siklus I pada pertemuan berikutnya.

Dari data hasil pada Tindakan I tersebut menunjukkan bahwa masih sedikit siswa yang mampu dalam menganyam dasar dengan nilai yang memuaskan. Dalam Tindakan I sudah ada siswa yang mendapat predikat dengan kategori Baik. Dari data yang diperoleh terdapat 7 orang siswa (23,33%) yang memperoleh nilai dengan predikat Kurang Baik, 19 orang siswa (63,33%) yang memperoleh nilai dengan predikat Cukup Baik serta 4 orang siswa (13,33%) yang memperoleh nilai dengan predikat Baik. Dari hasil belajar pada Tindakan I tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai dengan predikat Tidak Baik.

Dari data tersebut, 17 orang siswa (56,67%) yang tuntas pada aspek penilaian pengukuran kertas Lungsin dan Pakan, dan 13 orang siswa (43,33%) yang belum tuntas pada aspek penilaian pengukuran kertas Lungsin dan Pakan. Dari aspek penilaian pemotongan kertas Lungsin dan Pakan 17 orang siswa (56,67%) yang masuk kategori tuntas dalam kerapian pemotongan kertas, dan 13 orang siswa (43,33%) yang tidak tuntas dan masih belum rapi atau tidak seragam dalam hal pemotongan kertas. 14 orang siswa (46,67%) yang sudah mampu atau tuntas dalam aspek penilaian ketepatan iratan Lungsin dan Pakan, dan 16 orang siswa (53,33%) yang masih belum tuntas atau belum tepat dalam mengiratkan antara Lungsin dan Pakan. Dan untuk tahap finishing (kerapian motif anyaman) terdapat 11 orang siswa (36,67%) yang sudah masuk kategori tuntas atau memiliki kerapian baik terhadap motif anyaman maupun secara keseluruhan, dan terdapat 19 orang siswa (63,33%) yang belum rapi dalam menganyam atau masuk kedalam kategori belum tuntas.

Berdasarkan uraian diatas, secara umum hal ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari data yang tersaji yang menunjukkan bahwa 53,33% siswa yang belum tuntas, belum dapat mengukur kertas dengan baik, memotong kertas dengan tepat, belum tepat dalam mengiratkan antara Lungsin dan Pakan serta tahap Finishing yang belum maksimal. Dan hanya 46,67% siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan dalam menganyam kertas baik dari segi pengukuran kertas, pemotongan kertas, pengiratan antara Lungsin dan Pakan serta tahap finishing yang sudah cukup baik. Dari hasil Tindakan I tersebut, peneliti mengetahui peningkatan kemampuan siswa yang masih kurang memuaskan, maka dari itu peneliti akan melaksanakan siklus II pada pertemuan berikutnya.

Dari data hasil pada Tindakan II tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa sudah mampu dalam menganyam dasar dengan nilai yang baik dan bahkan sangat baik. Dalam Tindakan II sudah ada siswa yang mendapat predikat dengan kategori Sangat Baik. Dari data

yang diperoleh terdapat 12 orang siswa (40%) yang memperoleh nilai dengan predikat Cukup Baik, 13 orang siswa (43,33%) yang memperoleh nilai dengan predikat Baik serta 5 orang siswa (16,67%) yang memperoleh nilai dengan predikat Sangat Baik. Dari hasil belajar pada Tindakan II tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai dengan predikat Kurang Baik.

Dari data tersebut, 25 orang siswa (83,33%) yang tuntas pada aspek penilaian pengukuran kertas Lungsin dan Pakan, dan 5 orang siswa (16,67%) yang belum tuntas pada aspek penilaian pengukuran kertas Lungsin dan Pakan. Dari aspek penilaian pemotongan kertas Lungsin dan Pakan 25 orang siswa (83,33%) yang masuk kategori tuntas dalam kerapian pemotongan kertas, dan 5 orang siswa (16,67%) yang tidak tuntas dan masih belum rapi atau tidak seragam dalam hal pemotongan kertas. 24 orang siswa (80%) yang sudah mampu atau tuntas dalam aspek penilaian ketepatan iratan Lungsin dan Pakan, dan 6 orang siswa (20%) yang masih belum tuntas atau belum tepat dalam mengiratkan antara Lungsin dan Pakan. Dan untuk tahap finishing (kerapian motif anyaman) terdapat 24 orang siswa (80%) yang sudah masuk kategori tuntas atau memiliki kerapian baik terhadap motif anyaman maupun secara keseluruhan, dan terdapat 6 orang siswa (20%) yang belum rapi dalam menganyam atau masuk kedalam kategori belum tuntas.

Berdasarkan uraian diatas, secara umum hal ini sudah cukup menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari data yang tersaji yang menunjukkan bahwa hanya 20% saja siswa yang belum tuntas, belum dapat mengukur kertas dengan baik, memotong kertas dengan tepat, belum tepat dalam mengiratkan antara Lungsin dan Pakan serta tahap Finishing yang belum maksimal. Dan 80% siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan dalam menganyam kertas baik dari segi pengukuran kertas, pemotongan kertas, pengiratan antara Lungsin dan Pakan serta tahap finishing yang sudah cukup baik. Dari hasil Tindakan II tersebut, peneliti mengetahui peningkatan kemampuan siswa yang sudah cukup memuaskan, maka dari itu peneliti tidak akan melaksanakan siklus yang ke III, karena penelitian ini sudah mencapai hasil yang diharapkan dan sudah melewati KKM pada mata pelajaran Seni Budaya.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat terlihat bahwasanya terjadi peningkatan mulai dari tahapan Pre Tes, Siklus I sampai ke Siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada data yang telah tersaji pada paparan data sebelumnya. Dari data tersebut, nilai rata-rata kelas pada tahapan Pre Tes adalah 66,93, peningkatan terjadi pada Siklus I dengan nilai rata-rata kelas menjadi 73,70 dan terjadi peningkatan kembali pada Siklus yang ke II dengan nilai rata-rata kelas mencapai 80,88. Hal ini membuktikan bahwa metode Demonstrasi pembelajaran sangat efektif diterapkan pada materi pelajaran menganyam dasar.

Penerapan metode Demonstrasi pembelajaran tidak selamanya tepat digunakan dalam penyajian materi pembelajaran, ada kalanya metode ini tidak tepat saji pada penyampaian materi yang sifatnya Teori atau Pemecahan masalah. Materi pelajaran yang sifatnya teori akan lebih efektif apabila menggunakan metode ceramah. Untuk materi pelajaran yang sifatnya pemecahan masalah akan lebih efektif apabila menggunakan model pembelajaran PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah). Keefektifan penerapan metode Demonstrasi pada materi pelajaran menganyam dasar ini dikarenakan sifat dari pelajaran menganyam itu sendiri adalah praktik. Siswa akan lebih memahami atau menerima pelajaran dengan cara melihat langsung cara kerja atau proses kerja pembuatan anyaman itu sendiri. Proses kerja tersebut terlebih dahulu dipraktikan oleh guru mata pelajaran di depan kelas dengan cara demonstrasi.

Pada saat proses Demonstrasi berlangsung, guru mendemokan tahapan-tahapan menganyam mulai dari tahapan pengukuran kertas, pemotongan kertas, pengiratan Lungsin dan Pakan serta tahapan finishing. Dengan demikian, siswa paham dalam tahapan-tahapan menganyam dasar. Pada Siklus I terjadi peningkatan terhadap Pre Tes, akan tetapi belum mencapai tahap yang diinginkan. Pada Siklus I, ketuntasan belajar belum mencapai 75% dari

jumlah siswa. Pada Siklus I hanya 14 siswa (46,67%) siswa yang tuntas pada semua aspek penilaian. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 73,70. Menurut Arikunto, ketuntasan belajar terjadi apabila 75% dari jumlah siswa telah tuntas. Dari data pada siklus I menunjukkan bahwa Siklus II perlu dilaksanakan. Dari pelaksanaan Siklus yang kedua, siswa yang tuntas telah mencapai 24 siswa (80%), dengan nilai rata-rata kelas 80,88. Melalui Siklus II ini telah mencapai ketuntasan belajar, sehingga tidak perlu lagi diadakan Siklus yang ke III.

V PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh terhadap hasil belajar telah dijelaskan serta dipaparkan pada penjelasan atau Bab sebelumnya. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, kesimpulan diperoleh dengan melihat temuan-temuan selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Pada kegiatan belajar mengajar baik pada Siklus I dan Siklus II telah dilakukan penerapan metode Demonstrasi pembelajaran yang cukup dinikmati oleh siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa dalam menganyam dasar kertas dengan berbagai motif baik itu motif kepeng maupun motif mata walik.

1. Dengan penerapan metode Demonstrasi terbukti dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam menganyam dasar.
2. Dengan penerapan metode Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang terbukti dengan peningkatan hasil karya belajar siswa dalam menganyam dasar kertas dengan berbagai motif baik itu motif kepeng maupun motif mata walik.
3. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada setiap Siklus, yang membuktikan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan lebih meningkat pula serta menunjukkan bahwa kemampuan siswa juga meningkat tahap demi tahap pada setiap Siklusnya.

B. Saran

Berdasarkan dengan hasil temuan dalam skripsi ini, penulis ingin memberikan saran-saran yaitu sebagai berikut :

1. Untuk peningkatan hasil belajar siswa pada materi menganyam dasar perlu diterapkan metode demonstrasi. Karena melalui metode ini siswa lebih bersemangat dan lebih aktif serta memahami dalam menerima pelajaran.
2. Guru perlu membangun pendekatan dengan siswa serta memberi motivasi kepada siswa agar terbentuknya rasa percaya diri serta kepedulian siswa dalam mengikuti pelajaran.
3. Guru perlu lebih detail dalam menjelaskan materi pelajaran sehingga siswa benar-benar paham dengan apa yang disampaikan guru di depan kelas.
4. Untuk mengembangkan kreativitas siswa, keterampilan dalam mengemukakan permasalahan atau pendapat, dan menumbuhkan antusias siswa memerlukan banyak latihan dan bimbingan dalam pembelajaran.
5. Kesiapan guru dalam mendemonstrasikan anyaman dasar
6. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana seperti alas mengcutter, infokus atau proyektor bila dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifien, Koko. 2011. *Peluang Bisnis Anyaman Panduan Usaha Mandiri*. Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

- A.S, Adi, Wahyu P, Prabawa. 2010. *Mengenal Hasil Kerajinan Nusantara*. Jakarta : Kreasindo
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Chairani. 2010. *Kerajinan Anyam*. Medan : Bahan Ajar
- . 2012. *Kerajinan Anyam*. Medan : Bahan Ajar
- Garha, Oho. 1986. *Berbagai Motif Anyaman*. Bandung : Angkasa
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada
- Lestari, Dian. 2012. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Buah-Buahan dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas VII SMP IT AL-FITYAN School Medan*. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Misgiya. 1988. *Studi Tentang Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Selang Wonosari Gunung Kidul*. Yogyakarta
- Ramanto, Muzni, dkk. 1991. *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta
- Rohendi, Dedi, dkk. 2010. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK)*. Vol. 3 no. 1 / Juni 2010
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sukerti, Ni Wayan. 2005. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, no. 2 TH. XXXVIII. April 2005
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- (<http://okrek.blogspot.com/2010/01/membuat-pola-busana-pengertian-pola.html>) diakses pada tanggal 10 April 2013. Pukul 15.42 WIB
- (<http://3.bp.blogspot.com>) diakses pada tanggal 10 April 2013. Pukul 15.42 WIB